

SKRIPSI

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM BERPACARAN

DI SMA NEGERI 3 PANGKEP

*Skripsi Ini Dibuat Dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Oleh:

NUR ASYIFA MURSALIM

C051171028

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM BERPACARAN DI SMA
NEGERI 3 PANGKEP

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/ Tanggal : Selasa/ 13 Juli 2021
Pukul : 13.00-15.00 Wita
Tempat : Via Online

Disusun Oleh:

NUR ASYIFA MURSALIM
C051171028

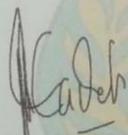
Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep., Ns., M.Kes


Wa Ode Nur Isnah S., S.Kep., Ns., M.Kes

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Unhas


Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si
NIP. 19760618 2022112 3-002

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM BERPACARAN
DI SMA NEGERI 3 PANGKEP**

Oleh :

**NUR ASYIFA MURSALIM
C051171028**

Disetujui untuk diajukan di hadapan Tim Penguji Akhir Skripsi Program Studi
Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep.,Ns.,M.Kes

Wa Ode Nur Isnah S, S.Kep.,Ns.,M.Kes

NIP. 197710202003122001

NIP. 198410042014042001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Asyifa Mursalim

NIM : C051171028

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 1 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,


Nur Asyifa Mursalim

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Gambaran Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Di SMA Negeri 3 Pangkep”**. Tidak lupa pula salam dan shalawat senantiasa tercurahkan untuk Baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabat Beliau.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari banyaknya hambatan dan kesulitan sejak awal hingga akhir penyusunan. Namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan dan kesulitan yang ada dapat diatasi. Oleh karena itu dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep., Ns., M.Kes selaku pembimbing 1, Ibu Wa Ode Nur Isnah S, S.Kep., Ns., M.Kes selaku pembimbing 2, Ibu Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku penguji 1 dan Ibu Nurmaulid, S.Kep., Ns., M.Kep selaku penguji 2 yang senantiasa memberi masukan dan arahan-arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

4. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda H. Mursalim dan Ibunda Hj. Kartini yang telah mencurahkan rasa cinta dan kasih sayangnya yang tak ternilai selama ini serta selalu memberikan dukungan dan do'a terbaik untuk anaknya. Serta kakak dan adik-adik saya yang selalu mengingatkan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat saya Fitriah, Indah, Ahma, Wildana, Wanda dan Nalche, sebagai orang terdekat saya selama menjalani masa kuliah yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala sekolah, guru dan staf SMA Negeri 3 Pangkep serta adik-adik SMA Negeri 3 Pangkep yang telah membantu dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan khilaf dalam penyusunan skripsi ini, karena sesungguhnya kebenaran sempurna hanya milik Allah semata. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan masukan yang konstruktif sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang. Akhir kata, terima kasih dan mohon maaf atas segala salah dan khilaf.

Makassar, 1 Juli 2021

Penulis

ABSTRAK

Nur Asyifa Mursalim. C051171028. GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM BERPACARAN DI SMA NEGERI 3 PANGKEP, dibimbing oleh Kadek Ayu Erika dan Wa Ode Nur Isnah S

Latar Belakang: Remaja Indonesia saat ini tengah mengalami pergeseran budaya. Hal ini tidak lepas dari perkembangan era globalisasi yang melanda seluruh lapisan masyarakat terutama di kalangan remaja, yang memberikan perubahan terhadap norma-norma, nilai dan gaya hidup. Masalah yang menonjol pada kalangan remaja saat ini yaitu permasalahan seputar seksualitas serta HIV/AIDS, dimana kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan mudanya usia remaja pertama kali berpacaran sehingga menempatkan remaja pada resiko perilaku seksual yang tidak aman. **Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual remaja dalam berpacaran pada pelajar di SMA Negeri 3 Pangkep.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 246 siswa. Pengambilan sampel dengan *Teknik proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner perilaku seksual remaja yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku seksual pranikah yang dibagikan secara *daring* dalam bentuk *google form*.

Hasil: Perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMA Negeri 3 Pangkep menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (51,2%), sikap responden sebagian besar positif (62,6%) dan tindakan seks pranikah remaja sebagian besar memiliki perilaku berisiko ringan (63,4%).

Kesimpulan dan Saran: Mayoritas remaja memiliki perilaku seksual berisiko ringan, dimana responden yang pernah melakukan penyimpangan seksual paling banyak memiliki perilaku seksual berisiko berat, responden dengan pengetahuan kurang mendominasi perilaku seksual berisiko berat, begitu juga dengan responden yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan baik untuk pihak sekolah, orang tua ataupun pihak-pihak yang bersangkutan untuk dapat memberikan penyuluhan atau pemahaman terkait kesehatan reproduksi dan seksual ataupun kegiatan kerohanian untuk dapat menambah pengetahuan siswa mengenai hal tersebut dan dapat mencegah perilaku seksual yang berisiko.

Kata Kunci: Perilaku seksual, Remaja

Sumber Literatur: 48 Kepustakaan (2010-2020)

ABSTRACT

Nur Asyifa Mursalim. C051171028. DESCRIPTION OF ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR IN DATING AT SMA NEGERI 3 PANGKEP, guided by Kadek Ayu Erika and Wa Ode Nur Isnah S

Background: Indonesian youth are currently experiencing a cultural shift. This is inseparable from the development of the era of globalization that plagues all levels of society, especially among adolescents, which gives changes to norms, values and lifestyles. A prominent problem among adolescents today is the problem around sexuality and HIV/AIDS, where a teenager's lack of knowledge about reproductive health and young adolescents first date puts adolescents at risk of unsafe sexual behavior. **Purpose:** To describes of adolescent sexual behavior in dating students at SMA Negeri 3 Pangkep.

Method: This research is descriptive research. The sample count in this study amounted to 246 students. Sampling with *proportional stratified random sampling technique*. The instrument used is a adolescent sexual behavior questionnaire consisting of premarital sexual knowledge, attitudes and behaviors shared *online* in the form of a *google form*.

Result: Adolescent sexual behavior in dating at SMA Negeri 3 Pangkep showed that most respondents had good knowledge (51.2%), the attitude of respondents was mostly positive (62.6%) and premarital sex acts of adolescents mostly had mild risky behaviors (63.4%).

Conclusions and Suggestions: The majority of adolescents had mild-risk sexual behavior, where respondents who had sexual deviance had the most severe sexual behavior, respondents with less knowledge dominated severely risky sexual behavior, as well as respondents who had negative attitudes toward sexual behavior. The results of this study are expected to be input material for both the school, parents or parties concerned to be able to provide counseling or understanding related to reproductive and sexual health or spiritual activities to be able to increase students' knowledge about it and can prevent risky sexual behavior.

Keywords: Sexual Behavior, Adolescents

Literature Source: 48 Literature (2010-2020)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Remaja	5
B. Perilaku seksual	13
C. Kerangka teori.....	28
BAB III.....	29
KERANGKA KONSEP.....	29
A. Kerangka Konsep.....	29
BAB IV	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Rancangan Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel.....	30
D. Alur Penelitian	34
E. Variabel Penelitian.....	35

F. Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	38
G. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	41
H. Pengolahan dan Analisis Data	42
I. Prinsip Etik Penelitian	45
BAB V.....	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil penelitian	47
B. Pembahasan	53
C. Keterbatasan penelitian.....	61
BAB VI	63
KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	1

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sebaran Sampel di Setiap Kelas SMA Negeri 3 Pangkep	32
Tabel 2 Kisi-Kisi Kuesioner.....	40
Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden, Penyimpangan Seksual, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Seksual Pranikah Di SMA Negeri 3 Pangkep (n=246)	47
Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Penyimpangan Seksual Di SMA Negeri 3 Pangkep (n=246)	48
Tabel 5 Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual Berdasarkan Indikator Pengetahuan Di SMA Negeri 3 Pangkep (n=246)	49
Tabel 6 Gambaran Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Indikator Sikap Di SMA Negeri 3 Pangkep (n=246).....	50
Tabel 7 Gambaran Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Di SMA Negeri 3 Pangkep (n=246).....	51
Tabel 8 Gambaran Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Di SMA Negeri 3 Pangkep Berdasarkan Karakteristik Responden dan Penyimpangan Seksual (n=246).....	51
Tabel 9 Gambaran Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Di SMA Negeri 3 Pangkep Berdasarkan Pengetahuan (n=246).....	52
Tabel 10 Gambaran Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Di SMA Negeri 3 Pangkep Berdasarkan Sikap (N=246)	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Teori Perilaku Seksual Pranikah Menurut Sarwono (2011) Modifikasi Dengan Teori Bloom (1908).....	28
Bagan 2 Kerangka Konsep.....	29
Bagan 3 Alur Penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Persetujuan Responden	1
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Responden	2
Lampiran 3 Lembar Kuesioner Karakteristik Responden.....	3
Lampiran 4 Lembar Kuesioner Perilaku Seksual Pranikah	5
Lampiran 5 Kunci Jawaban Kuesioner	10
Lampiran 6 Distribusi frekuensi jawaban kuesioner.....	11
Lampiran 7 Surat-surat.....	14
Lampiran 8 Master Tabel	17
Lampiran 9 Hasil Analisa Data	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja Indonesia saat ini tengah mengalami pergeseran budaya. Indonesia merupakan negara dengan budaya ketimuran yang kental, mulai mengadopsi budaya barat yang jauh dari kebiasaan dan tradisi. Hal ini tidak lepas dari perkembangan era globalisasi yang melanda seluruh lapisan masyarakat terutama di kalangan remaja yang memberikan perubahan terhadap norma-norma, nilai dan gaya hidup (Putra, Pradnyani, Artini, & Astiti, 2017). Masalah yang menonjol pada kalangan remaja saat ini yaitu permasalahan seputar seksualitas, HIV/AIDS dan mudanya usia remaja pertama kali berpacaran sehingga menempatkan remaja pada resiko perilaku seksual yang tidak aman (Nasution & Manik, 2020).

Berdasarkan data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyebutkan bahwa, 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki pertama kali mulai berpacaran pada kelompok umur antara 15–17 tahun (BKKBN, 2018). Gaya berpacaran remaja saat ini telah mengarah pada perilaku di luar batas, yang di dalamnya terdapat perilaku seksual berisiko untuk mengisi waktu dan membangun keintiman (Suriani & Effendi, 2016). Hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan remaja dalam berpacaran antara lain berpegangan tangan 75,1%, berpelukan 49,5%, berciuman bibir 32,9%, meraba bagian tubuh yang sensitif 21,5% dan remaja

pria dengan teman yang pernah berhubungan badan (54,8%) (Wahyuni & Fahmi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masni dan Hamid (2018) pada remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6) didapatkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan di Pesantren Darul Arqam Gombara yaitu berpegangan tangan 13,9%, mencium pipi atau kening 5,1%, berpelukan 3,8%, mencium bibir, masturbasi atau onani dan berfantasi yaitu 1,3%. Sedangkan di SMAN 6 yaitu berpegangan tangan 42,7%, mencium pipi atau kening 31,4%, berpelukan 23,7%, mencium bibir 20,4% dan bersenggama 1,1%. Fenomena perilaku seksual yang tidak aman pada remaja tentunya akan meningkatkan risiko terjangkit infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/ AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan bahkan kecenderungan untuk melakukan tindakan aborsi (Putra, Pradnyani, Artini, & Astiti, 2017).

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Tren berpacaran yang mengarah ke perilaku seksual berisiko juga banyak terjadi di kalangan remaja Pangkep, seperti berduaan di tempat sepi, berpegangan tangan, mencium tangan, kening, pipi dan sebagainya. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana perilaku seksual remaja dalam berpacaran, apakah pengetahuan dan sikap remaja yang baik tentang masalah seksual berbanding lurus dengan tindakan remaja dalam berperilaku seksual atau sebaliknya. Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran

perilaku seksual remaja dalam berpacaran pada pelajar di SMA Negeri 3 Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Usia remaja pertama kali pacaran di bawah umur 17 tahun di Indonesia mengalami peningkatan. Menurut Suriani dan Effendi, gaya berpacaran remaja saat ini telah mengalami perubahan, dimana di dalamnya terdapat perilaku-perilaku seksual yang berisiko untuk membangun keintiman serta mengisi kekosongan. Saat ini tren berpacaran yang mengarah ke perilaku seksual berisiko tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja tapi juga telah merambat ke daerah. Oleh karena itu pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku seksual remaja dalam berpacaran pada pelajar di SMA Negeri 3 Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMA Negeri 3 Pangkep

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran perilaku seksual remaja berdasarkan karakteristik responden dan penyimpangan seksual di SMA Negeri 3 Pangkep.
- b. Diketahui gambaran perilaku seksual remaja berdasarkan pengetahuan responden di SMA Negeri 3 Pangkep.
- c. Diketahui gambaran perilaku seksual remaja berdasarkan sikap responden di SMA Negeri 3 Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi SMA Negeri 3 Pangkep

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai sebuah masukan tentang perilaku seksual remaja khususnya dalam berpacaran sehingga dapat direncanakan program pendidikan seks ataupun kerohanian sebagai agenda rutin sekolah.

3. Manfaat bagi instansi pelayanan

Dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan kegiatan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi atau pendidikan seks.

4. Manfaat bagi peneliti

Menambah ilmu atau wawasan serta mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian mengenai perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi remaja

Menurut Aini (dikutip dalam Mariani & Arsy, 2017) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial, pada masa ini remaja sering mengalami ketidakstabilan emosi. Di masa peralihan ini pula remaja mulai mencari identitas diri. Pada masa remaja, seorang anak yang baru mengalami pubertas sering menunjukkan pergolakan emosi, menarik diri dari keluarga serta mengalami berbagai masalah baik di rumah, sekolah ataupun di lingkup pertemanannya (Unayah & Sabarisman, 2016).

Batasan usia remaja berbeda-beda berdasarkan sosial budaya setempat. Menurut WHO, remaja merupakan penduduk yang berusia antara 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk yang memiliki rentang usia antara 10-18 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengkategorikan remaja dengan usia antara 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

2. Perkembangan remaja

a. Perkembangan fisik

Pada masa pubertas terjadi perubahan fisik pada remaja dimana terdapat lima perubahan khusus yaitu, penambahan tinggi badan yang cepat (pacu tumbuh), perkembangan seks sekunder, perkembangan organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh. Pertumbuhan tinggi badan pada anak perempuan terjadi lebih cepat dibandingkan pada anak laki-laki, dimana puncak pertumbuhan tinggi badan (*peak height velocity*) pada anak perempuan terjadi pada usia sekitar 12 tahun, sedangkan pada anak laki-laki terjadi pada usia 14 tahun (Batubara, 2010).

Perubahan sistem hormonal tubuh yang terjadi selama masa pubertas mengakibatkan perkembangan seks sekunder. Pada anak laki-laki pubertas ditandai dengan pertumbuhan penis, perubahan suara, pertumbuhan rambut di lengan dan muka. Pembesaran testis pada anak laki-laki umumnya terjadi pada usia 9 tahun, selanjutnya diikuti oleh pembesaran penis yang terjadi bersamaan dengan pacu tumbuh. Perubahan suara yang terjadi diakibatkan oleh penambahan panjang pita suara akibat dari pertumbuhan laring dan pengaruh hormone testosteron terhadap pita suara. Perubahan suara pada anak laki-laki terjadi bersamaan dengan pertumbuhan penis yang umumnya terjadi pada pertengahan masa pubertas. Mimpi basah (*wet dream*) terjadi pada usia sekitar 13-17 tahun yang bersamaan dengan puncak pertumbuhan tinggi badan merupakan tanda perkembangan seks primer.

Pada anak perempuan perubahan hormonal mengakibatkan terjadinya pertumbuhan rambut pubis dan menarke. Masa awal pubertas anak perempuan ditandai dengan timbulnya tunas payudara (*breast budding*) pada usia sekitar 10 tahun, kemudian secara bertahap payudara akan berkembang menjadi payudara dewasa pada usia sekitar 13-14 tahun. Rambut pubis pada anak perempuan akan mulai tumbuh pada usia sekitar 11-12 tahun dan mencapai pertumbuhan lengkap di usia 14 tahun. Menarke atau menstruasi merupakan proses meluruhnya lapisan dalam atau endometrium yang banyak mengandung pembuluh darah. Menarke terjadi pada fase akhir perkembangan pubertas anak perempuan yaitu pada usia sekitar 12 tahun (Batubara, 2010).

b. Perkembangan kejiwaan

Perkembangan kejiwaan remaja dibagi menjadi 3 meliputi perkembangan emosi, intelek, dan sosial.

1) Perkembangan emosi

Perubahan fisik yang terjadi secara cepat dan berkelanjutan pada remaja menyebabkan tingkat sensitifitas remaja terhadap perubahan bentuk tubuhnya meningkat dan mulai untuk membandingkan dengan teman-teman sebayanya. Jika perubahan yang dialami remaja tidak berlangsung secara lancar maka akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikis dan emosi anak terutama pada anak remaja perempuan. Perubahan psikososial yang terjadi pada remaja dikelompokkan dalam tiga tahap yaitu

remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*). Remaja awal terjadi pada usia 12-14 tahun, karakteristik periode remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologis seperti:

- a) Krisis identitas
- b) Jiwa yang labil
- c) Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri
- d) Pentingnya teman dekat/sahabat
- e) Berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, kadang-kadang berlaku kasar
- f) Menunjukkan kesalahan orangtua
- g) Mencari orang lain yang disayangi selain orangtua
- h) Kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan, dan
- i) Terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

Pada fase ini remaja hanya tertarik pada keadaan sekarang dan tidak berorientasi pada masa depan, sedangkan secara seksual remaja mulai merasakan perasaan malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih dalam kelompok bermain dan mulai melakukan eksperimen seperti merokok, alkohol atau narkoba serta eksperimen terhadap tubuhnya sendiri seperti masturbasi.

Remaja pertengahan terjadi antara usia 15-17 tahun, yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan seperti:

- a) Mengeluh orangtua terlalu ikut campur dalam kehidupannya
- b) Sangat memperhatikan penampilan
- c) Berusaha untuk mendapat teman baru
- d) Tidak atau kurang menghargai pendapat orangtua
- e) Sering sedih/moody
- f) Mulai menulis buku harian
- g) Sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, dan
- h) Mulai mengalami periode sedih karena ingin lepas dari orangtua.

Pada masa ini remaja mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Sedangkan secara seksual remaja sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan berganti-ganti pasangan, memberikan banyak perhatian kepada lawan jenis serta mulai memiliki konsep panutan (*role model*) dan mulai konsisten terhadap cita-cita.

Remaja akhir dimulai ketika berusia 18 tahun yang ditandai dengan tercapainya kematangan fisik. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja akhir ini yaitu:

- a) Identitas diri menjadi lebih kuat
- b) Mampu memikirkan ide
- c) Mampu mengekspresikan perasaan dengan katakata
- d) Lebih menghargai orang lain

- e) Lebih konsisten terhadap minatnya
- f) Bangga dengan hasil yang dicapai
- g) Selera humor lebih berkembang
- h) Emosi lebih stabil

Pada fase ini remaja lebih banyak manaruh perhatian pada masa depan. Remaja mulai mencoba untuk serius dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, mulai menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan disekitarnya (Batubara, 2010).

2) Perkembangan intelek

Perkembangan intelek remaja dapat ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, kritis, serta berproyeksi ke masa yang akan datang. Proses pertumbuhan otak telah sempurna dimulai dari usia 12 tahun, dimana pada masa ini sistem saraf yang memproses informasi berkembang secara cepat untuk merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan (Fatmawaty, 2017).

Menurut Kusmiran (2012) perkembangan intelek remaja memiliki kecenderungan untuk:

- a) Mengembangkan cara berfikir abstrak, suka memberikan kritik
- b) Ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin coba-coba

Perilaku ingin mencoba hal baru pada remaja dapat menjadi sebuah permasalahan jika didorong oleh hasrat atau rangsangan seksual yang dapat membawa remaja kepada hubungan seks pranikah beserta dampaknya.

3) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial ditandai dengan adanya ketertarikan pada kelompok sebaya dan memiliki kemampuan untuk memahami orang lain. Adanya kelompok-kelompok sebaya atau kelompok sepermainan memberikan remaja tempat untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang individu serta saling bertukar pengalaman dan merencanakan aktivitas bersama lainnya (Marwoko, 2019).

c. Perkembangan seksual remaja

Seks secara umum diartikan sebagai jenis kelamin. Menurut Kusmiran (dikutip dalam Sebayang, Gultom dan Sidabutar, 2018) Seksualitas memiliki arti yang luas yang berkaitan dengan berbagai dimensi diantaranya dimensi biologis, psikologis sosial dan kultural. Berdasarkan dimensi biologis seksualitas dikaitkan dengan struktur dan fungsi dari alat reproduksi serta dampaknya bagi kehidupan fisik dimana timbulnya dorongan seksual secara biologis. Sedangkan dalam dimensi psikologis seksualitas berkaitan erat dengan bagaimana individu menjalankan fungsi seksual sesuai dengan identitas seksualnya atau jenis kelamin dan bagaimana aspek psikologi (kognisi, emosi,

motivasi, perilaku) terhadap seksualitas tersebut dan dampaknya dalam kehidupan.

Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud (dikutip dalam Faruq, 2019) tahapan perkembangan kehidupan seksual manusia dibagi menjadi lima yaitu:

- 1) Fase oral (0-1 tahun) adalah fase dimana mulut merupakan tempat pemuasan (*oral gratification*) sehingga bayi berusaha untuk memasukkan semua benda yang dipegangnya ke dalam mulut.
- 2) Fase Anal (1-3 tahun) adalah fase dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah disekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus.
- 3) Fase Phalic (3-6 tahun) adalah fase dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting serta anak sangat senang untuk memainkan alat kelaminnya.
- 4) Fase Latency (7-10 tahun) adalah fase dimana kebutuhan seksual anak seakan-akan tertekan karena anak lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan luar yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan di sekolah dan olahraga. Pada masa ini anak sudah dapat membedakan identitas kelaminnya dengan baik sebagai seorang laki-laki atau perempuan serta bermain dan melakukan kegiatan dengan sesama jenis kelaminnya.
- 5) Fase Genital (10-15 tahun) adalah fase dimana organ-organ seksual mulai aktif serta berfungsinya hormon-hormon seksual, sehingga

terjadi perubahan fisik dan psikis dimana anak mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis dan mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis (Faruq, 2019).

B. Perilaku seksual

1. Definisi perilaku seksual

Perilaku seksual adalah segala tindakan yang dilakukan atas dorongan hasrat seksual baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Aktivitas seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk memenuhi dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku mulai dari bergandengan tangan, berpelukan (merangkul bahu, merangkul pinggang), bercumbu (mencium pipi, kening hingga bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin (Sebayang, Gultom, & Sidabutar, 2018). Menurut Soetjningsih (dikutip dalam Sebayang, Gultom dan Sidabutar, 2018) perilaku seksual pranikah merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh remaja akibat dorongan hasrat baik kepada lawan jenis ataupun sesama jenis yang dilakukan tanpa adanya ikatan resmi pernikahan.

2. Bentuk-bentuk perilaku seksual

Menurut Susanti dan Setyowati (2013) bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut, yaitu:

- a. *Kissing*, berkisar dari ciuman singkat dan cepat sampai pada ciuman yang lama dan lebih intim.
- b. *Necking*, mencium daerah sekitar leher pasangan.
- c. *Petting*, menyentuh atau meraba daerah intim dari tubuh pasangan biasanya dari meraba ringan atau *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggesekkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana).
- d. *Sexual intercourse*, penetrasi atau hubungan kelamin atau senggama.

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja memiliki tahap-tahapan. Perilaku seksual yang umum dilakukan oleh remaja terdiri dari:

- a. Masturbasi, onani merupakan ransangan seksual yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara kepada alat kelamin dengan tujuan untuk mencapai orgasme.
- b. Berpegangan tangan,
- c. Berpelukan,
- d. Berciuman, dapat berupa ciuman pada kening atau pipi hingga bibir.
- e. Saling meraba, meraba bagian tubuh sensitif seperti payudara hingga alat kemaluan baik dalam keadaan berpakaian ataupun tidak berpakaian.

- f. Menempelkan alat kelamin, merupakan aktivitas seksual yang saling menggesekkan alat kelamin baik dalam keadaan berpakaian ataupun tidak berpakaian.
- g. *Oral sex*, merupakan rangsangan yang dilakukan menggunakan mulut pada organ intim pasangan.
- h. Melakukan hubungan seksual, merupakan aktivitas seksual yang dilakukan dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan.

Menurut Kirby & Lepore (dikutip dalam Dullabib dan Handadari, 2017) ketika berbicara mengenai perilaku seksual berisiko akan ada dua konsentrasi utama permasalahan kesehatan yaitu masalah penyakit menular seksual dan masalah kehamilan di luar pernikahan atau kehamilan di usia dini. Kehamilan di luar pernikahan dan penyakit menular seksual diakibatkan oleh perilaku yang sama yaitu, inisiasi hubungan seksual, frekuensi hubungan seksual, jumlah pasangan seksual, penggunaan alat kontrasepsi dan penggunaan kondom. Sedangkan menurut Hartono (dikutip dalam Junita, 2018) perilaku seksual dapat dikategorikan dalam 2 tingkatan yaitu perilaku seksual berisiko ringan dan berisiko berat. Perilaku seksual berisiko ringan terdiri dari berpelukan, berciuman, masturbasi/onani, sedangkan perilaku seksual berisiko berat terdiri dari berciuman bibir, leher, dan sekitarnya, *petting*, dan *intercourse*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja terdiri

dari berpegangan tangan (90%), berpelukan (78%), mencium pipi (75%), mencium kening (74%), berciuman bibir (60%), meraba buah dada/ payudara (56%), meraba alat kelamin pasangan (48%), *petting* (37%), *oral sex* (33%) dan berhubungan seksual (27%).

3. Bentuk penyimpangan perilaku seksual

Penyimpangan seksual merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan cara yang tidak wajar atau tidak dapat diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah dengan menggunakan objek seks yang tidak wajar. Adapun bentuk-bentuk perilaku penyimpangan seksual remaja menurut Surtiretna (dikutip dalam Abidin, 2017) adalah sebagai berikut:

a. Homoseksual/lesbian

Merupakan kelainan seksual dimana seseorang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenisnya. Dikatakan homoseksual jika laki-laki menyukai sesama laki-laki dan lesbian untuk perempuan menyukai sesama perempuan.

b. Voyeurisme/scoptophilia

Voyeurisme merupakan kelainan seksual dimana penderitanya akan mendapatkan kepuasan dengan cara mengintip orang lain telanjang, mandi ataupun berhubungan badan.

c. Ekshibisionisme

Ekshibisionisme yang berarti menunjukkan, merupakan kelainan dimana seseorang mendapatkan kepuasan dengan menunjukkan alat kelaminnya kepada orang lain. Penderita ekshibisionisme akan semakin terangsang apabila korbannya terkejut, jijik, takut ataupun berteriak.

d. Fetishisme

Merupakan pemujaan terhadap benda mati seperti BH (breast holder), celana dalam, kaos kaki atau benda lain untuk mendapatkan kepuasan dan ejakulasi. Namun, ada juga penderita fetishisme yang meminta pasangannya untuk mengenakan benda-benda tertentu kemudian melakukan hubungan seksual yang sebenarnya dengan pasangannya.

e. Transvestisme

Transvestisme adalah seseorang yang secara anatomis merupakan laki-laki, tetapi secara psikologis merasa dan menganggap dirinya seorang perempuan. Penderita transvestisme akan berperilaku dan berpakaian seperti perempuan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

f. Masturbasi/onani

Masturbasi merupakan pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri menggunakan tangan atau alat-alat tertentu hingga mendapatkan kepuasan.

g. Pornography

Pornografi merupakan pemuasan nafsu seksual dengan melihat video porno, gambar telanjang, bacaan dewasa atau film romantis yang lebih menjurus pada adegan-adegan erotik.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja dapat antara lain:

a. Jenis kelamin

Menurut Rusmiati dan Hastono (2015) faktor yang menyebabkan laki-laki lebih sensitif terhadap stimulasi yang dapat menimbulkan sensasi seksual adalah hormone testosterone. Kadar testosterone dalam darah juga akan membuat otak mengaktifkan pikiran, termasuk merangsang mereka untuk berfantasi seks. Inilah yang yang membuat remaja laki-laki mudah mengalami ereksi bila distimulasi atau dirangsang secara seksual, baik dari penglihatan, pendengaran dan juga sentuhan. Bahkan terkadang, tanpa rangsangan yang jelas, remaja yang mengalami pubertas dapat mengalami ereksi tanpa adanya stimulasi yang nyata sehingga remaja laki-laki akan mudah mengalami dorongan seksual dibandingkan remaja perempuan.

Menurut Putra et al. (2017) perilaku seksual cenderung banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. hal ini dikarenakan norma yang berlaku di masyarakat menyebutkan bahwa perempuan harus menjaga perilakunya dibandingkan laki-laki. Akibatnya laki-laki lebih bebas melakukan apa saja termasuk perilaku seksual beresiko.

Norma yang berlaku di masyarakat yaitu perempuan harus dapat menjaga keperawanannya, tetapi tidak ada norma yang berlaku tentang laki-laki harus mempertahankan keperjakaannya sebelum menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdarni, Dasuk dan Waluyo (2014) dengan judul pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan bahwa, jenis kelamin laki-laki beresiko sebesar 16% untuk melakukan perilaku seksual pranikah ketika remaja memiliki pengetahuan yang rendah, sikap permisif terhadap seksualitas, dan memiliki harga diri serta efikasi diri yang rendah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh data SKRRI tahun 2012 bahwa, laki-laki memiliki risiko 5 kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual dibandingkan perempuan. Penelitian lain yang mendukung hasil ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual, dimana jenis kelamin laki-laki berperilaku seksual beresiko berat sebanyak 56% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan berperilaku seksual beresiko berat yaitu 39.4% (Mesra & Fauziah, 2016).

b. Umur

Semakin bertambah usia remaja, semakin berkembang organ reproduksi yang berpengaruh terhadap dorongan seksual yang dapat muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Rusmiati & Hastono, 2015). Menurut Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) peranan sistem

biologis dalam tubuh yang mendorong aktifnya kinerja hormon seksual seiring dengan bertambahnya umur pada remaja. Hormon tersebut akan memberikan dorongan seksual dalam diri remaja sehingga berupaya untuk mewujudkan dorongan tersebut dalam bentuk perilaku seksual.

c. Sikap

Sikap tumbuh dimulai dari pengetahuan yang kemudian dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), dan diterapkan ke dalam dirinya. Hal yang diketahui akan memengaruhi perilaku seseorang. Jika yang dipersepsikan merupakan sesuatu yang positif, maka orang tersebut akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku positif sesuai dengan apa yang disetujui dan diketahuinya. Namun sebaliknya, jika seseorang mempersepsikan suatu hal dengan negatif, maka orang tersebut akan cenderung untuk menghindari atau bahkan tidak akan melakukan apa yang dianggap negatif kedalam perilakunya. Dalam hal ini kecenderungan remaja dalam berperilaku seksual dipengaruhi oleh sikap yaitu, suka dan tidak suka atau setuju dan tidak setujunya remaja tersebut mengenai perilaku seksual tersebut (Rusmiati & Hastono, 2015).

Sikap remaja yang permisif atau toleran terhadap perilaku seksual pranikah dapat disebabkan oleh penilaian remaja mengenai perilaku seksual pranikah merupakan sesuatu yang mereka anggap wajar untuk dilakukan, seperti bercumbu bahkan melakukan hubungan seksual selama remaja tersebut saling mencintai, padahal yang

seharusnya remaja lakukan adalah menghindari perilaku tersebut (Rosdarni, Dasuk, & Waluyo, 2015). Notoatmodjo (2012) pengetahuan dan sikap biasanya berbanding lurus, yang artinya jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki kecenderungan sikap yang positif pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seks dimana, semakin positif sikap seorang remaja maka semakin baik pula perilaku seks pranikahnya (Pawestri, Wardani, & Sonna, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdarni, Dasuk dan Waluyo (2015) yang menunjukkan bahwa, remaja yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,5 kali, dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual.

Menurut Sarwono (2011) ada 6 faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tindakan seseorang. Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang telah mengalami kematangan seksual serta kurang mendapat arahan dari orang tua tentang kesehatan reproduksi dan akibat dari perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan remaja tersebut tidak dapat mengontrol rangsangan-

rangsangan dan kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang dapat membuat mereka melakukan perilaku seksual pranikah tanpa mengetahui resiko yang mungkin dapat terjadi.

Berdasarkan Survei Indikator Kinerja Program KB Nasional Indonesia (dikutip dalam Nasution, 2012) beberapa pengetahuan dasar yang perlu diketahui oleh remaja tentang perilaku seksual yaitu, pengenalan mengenai bentuk, proses, dan fungsi alat reproduksi, penyakit menular seksual, HIV/AIDS serta dampak dari perilaku seksual pranikah. Dengan adanya pengetahuan seksual yang baik oleh remaja diharapkan dapat mencegah atau mengurangi tindakan perilaku seksual pranikah yang dapat berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan terjadinya penyakit infeksi menular seksual pada remaja (Istiqomah & Notobroto, 2016).

Menurut Darmasih (dikutip dalam Istiqomah & Notobroto, 2016) semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang kesehatan reproduksi seksual, maka semakin rendah peluang remaja untuk berperilaku seksual pranikah. Sebaliknya jika perilaku seksual remaja semakin tinggi maka pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang kesehatan reproduksi seksual semakin semakin rendah. Pengetahuan tentang perilaku atau aktivitas seksual lebih menekankan kepada upaya-upaya prevensi penyakit akibat dari hubungan seksual pranikah (Irmayanti & Zuroida, 2019).

Menurut Sarwono (2011) kecenderungan terjadinya perilaku seksual pranikah disebabkan karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu seperti libido dan hormon-hormon seksual yang mulai aktif serta ketertarikan terhadap lawan jenis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang berkaitan dengan pengetahuan seperti informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang sumbernya tidak akurat. Contohnya informasi tentang cara memperbesar ukuran penis dengan sering melakukan onani, melakukan hubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan serta menonton video porno akan menambah pengetahuan. Pengetahuan seperti inilah yang justru mendorong remaja untuk lebih aktif melakukan hubungan seksual pranikah yang berdampak pada kesehatan reproduksinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Notobroto (2016) menunjukkan bahwa, remaja dengan tingkat pengetahuan kurang (90,9%) beresiko tinggi untuk melakukan perilaku seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya di mana menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah (Nasution S. L., 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Rosdarni, Dasuk dan Waluyo (2015) menunjukkan bahwa, remaja dengan pengetahuan rendah berpeluang lebih dari 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang beresiko

dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki perilaku seksual beresiko berat 63.3%, semakin rendah/buruk pengetahuan seorang remaja semakin tinggi peluang untuk berperilaku seksual berat (Mesra & Fauziah, 2016).

b. Meningkatnya libido seksual

Pada masa remaja libido seksual atau hasrat seksual meningkat dalam upaya menempatkan diri dalam peran sosial. Remaja mendapatkan motivasi atau semangat dari peningkatan energi seksual atau libido yang berkaitan dengan kematangan fisik remaja.

c. Media informasi

Peran media massa di era globalisasi ini sangat memudahkan remaja untuk mengakses informasi yang dapat memberikan rangsangan seksual seperti konten-konten dewasa baik berupa gambar, video dan sebagainya. Remaja yang dalam tahap ingin coba-coba dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat meniru konten-konten dewasa yang dilihat ataupun didengarnya, terlebih remaja pada umumnya belum mengetahui secara lengkap tentang masalah seksual dari orang tuanya.

d. Norma agama

Pada era modern ini norma-norma agama masih tetap berlaku, akan tetapi remaja memiliki kecenderungan untuk melanggar larangan

tersebut seperti berciuman dan masturbasi akibat ketidakmampuan untuk mengontrol hasrat seksual.

e. Orang tua

Orang tua merupakan sumber informasi pertama bagi seorang anak, ketidakmampuan serta sikap orang tua yang menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual kepada anaknya menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Mesra dan Fauziah (2016) menunjukkan bahwa, ada hubungan antara Peran orang tua dengan perilaku seksual remaja. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh peran orang tua yang tidak baik mempengaruhi perilaku seksual berat sebesar 71,4%, sedangkan peran orang tua yang baik memberikan pengaruh perilaku seksual tergolong berat sebesar 32,6%.

f. Pergaulan semakin bebas

Kebanyakan pergaulan bebas terjadi pada anak-anak di kota besar yang kebanyakan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orangtua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

5. Dampak perilaku seksual pranikah remaja

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, yaitu:

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja diantaranya adalah perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan merasa berdosa.

b. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan yaitu dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

c. Kehamilan yang tidak diinginkan

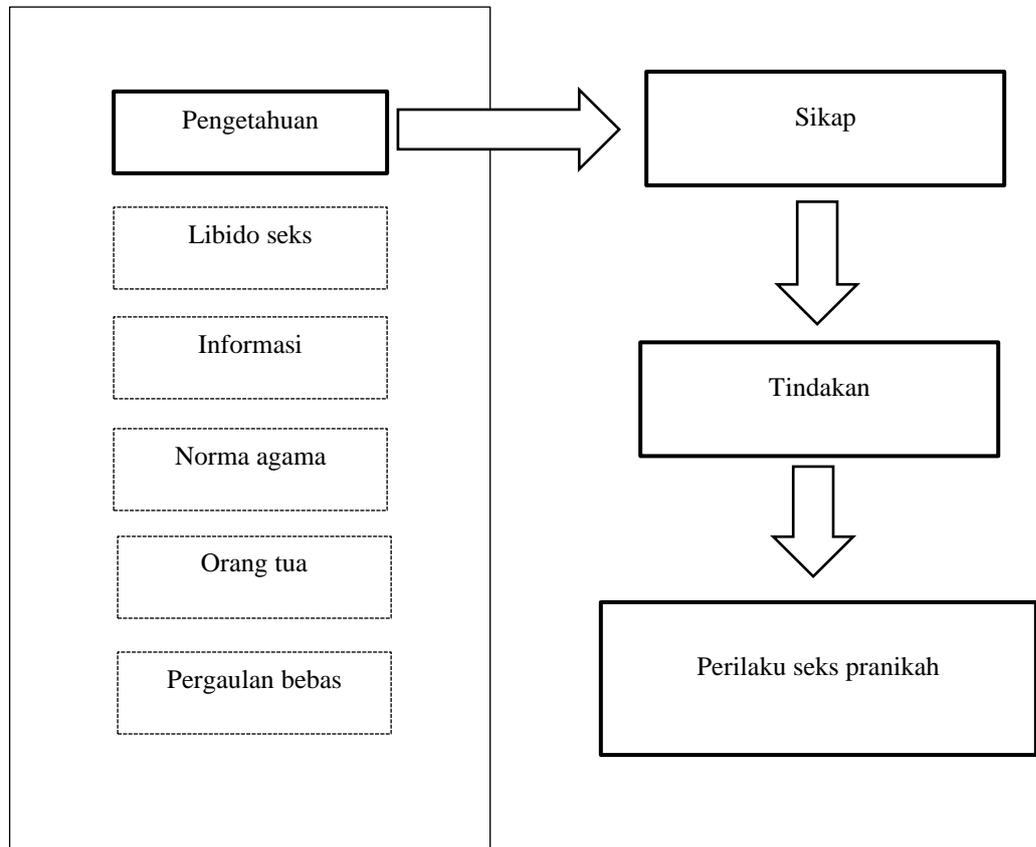
Pengetahuan remaja tentang dampak seksual pranikah masih sangat rendah. Dampak yang paling terlihat dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja yaitu meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan di luar nikah merupakan hal yang memalukan di banyak negara, sehingga terjadinya kehamilan di luar nikah biasanya akan berujung pada tindakan aborsi atau menggugurkan kandungan yang umumnya dilakukan secara ilegal atau yang bukan tenaga kesehatan sehingga dapat menyebabkan kematian bagi remaja karena tingginya resiko perdarahan yang dapat terjadi.

d. Penyakit kelamin/ HIV AIDS

Penyakit kelamin dapat ditularkan apabila melakukan hubungan seksual dengan orang yang terkena penyakit kelamin atau berganti-ganti pasangan seksual. Penyakit kelamin merupakan penyakit yang dapat menyebabkan masalah kesehatan seumur hidup seperti

kemandulan, rasa sakit kronis, serta meningkatnya risiko penularan HIV/AIDS. HIV/AIDS merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan merusak sel-sel limfosit yang berperan penting dalam sistem kekebalan tubuh manusia. Ketika daya tahan tubuh melemah, berbagai mikroorganisme dan penyakit dapat secara beruntun menyerang tubuh penderita AIDS sehingga dapat berakibat fatal dan menyebabkan kematian.

C. Kerangka teori



Bagan 1 Kerangka Teori Perilaku Seksual Pranikah Menurut Sarwono (2011) Modifikasi Dengan Teori Bloom (1908)

Keterangan:

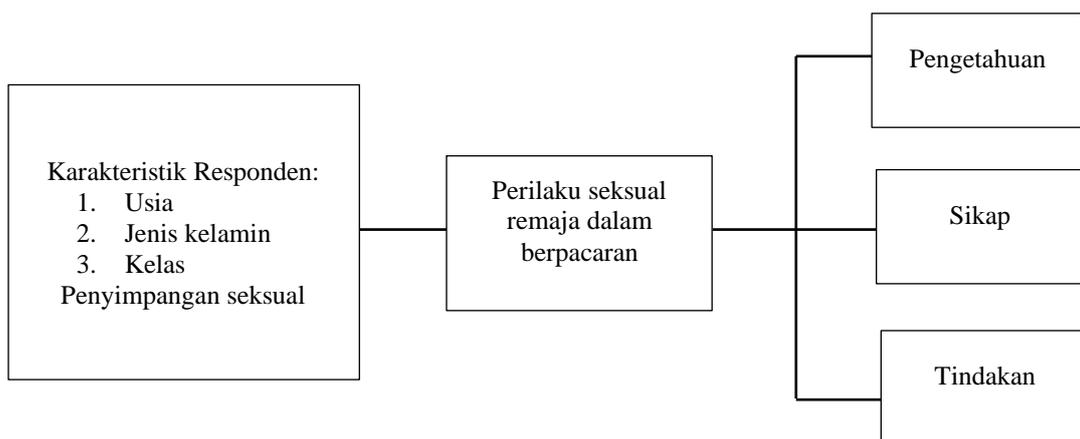
- : diteliti
- : tidak diteliti
- ➡ : mempengaruhi

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian yaitu kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Masturoh & Anggita T, 2018). Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja dalam berpacaran pada pelajar di SMA Negeri 3 Pangkep.



Bagan 2 Kerangka Konsep